

Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan
dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners
di PSIK Universitas Jember
*(The Correlation of Student Perceptions About Nursing
Profession with Motivation to Continuing Professional Education
at School of Nursing University of Jember)*

Dewa Ayu Dwi Chandra Yadnya Sari, Dodi Wijaya, Retno Purwandari
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp/Fax. (0331) 323450
email: retno_p.psik@unej.ac.id

Abstract

Profession education is part of the professional education that must be passed after completing academic education. However, there are still some students who don't continue this profession education. Students perceptions about the nursing profession is one of the factors that can influence student's motivation for continuing professional education. This research is aimed to analyze the correlation of students' perceptions about the nursing profession with the motivation of continuing nurses professional education in School of Nursing, University of Jember. This research has been implemented with using correlational descriptive with cross-sectional approached. The sampling technique used was simple random sampling, with samples in total of 97 students. Statistical test in this research is using Chi-Square. The research's result showed that the students who have a negative perception about the nursing profession are 52.6%. Students who have less motivation for continuing nurses professional education are 50.5%. The research result showed that p-value (0,003 <0.05) which means that there is a relationship between students' perceptions about the nursing profession with the motivation of continuing nurses professional education. Many factors can affect the motivation of students, one of them is perception. Perception is a personal attribute that is generated by the cognitive abilities of a person. Perception is a crucial factor formation of the behavior of individuals as well as student motivation for continuing nurses professional education. Recommendation of this research is socialization of nursing and professional program are needed as an earlier integral of professional education.

Keywords : perception, nursing profession, motivation

Abstrak

Pendidikan profesi merupakan bagian dari pendidikan profesional yang harus dilalui setelah menyelesaikan pendidikan akademik. Masih terdapat mahasiswa yang tidak melanjutkan pendidikan profesi. Persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi *ners* di PSIK Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan jumlah sampel 97 mahasiswa. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif tentang profesi keperawatan sebanyak 52,6%. Mahasiswa yang memiliki motivasi kurang untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* yaitu sebanyak 50,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* ($0,003 < \alpha < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa, salah satunya yaitu persepsi. Persepsi merupakan atribut pribadi yang dihasilkan oleh kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang. Persepsi merupakan faktor yang sangat menentukan terbentuknya perilaku individu seperti halnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*. Rekomendasi penelitian ini adalah dibutuhkan sosialisasi mengenai keperawatan dan program profesi sebagai integral dari pendidikan profesional secara dini.

Kata kunci: persepsi, profesi keperawatan, motivasi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat kompleks dengan tujuan akhir terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, dalam pendidikan keperawatan membutuhkan proses belajar yang dapat merubah perilaku dalam dunia pendidikan keperawatan, sebagaimana hakekatnya pendidikan keperawatan merupakan bagian dari pendidikan nasional yang mana pola pendidikan terdiri dari dua aspek yakni pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap akademik akan mendapatkan teori dan konsep. Mahasiswa yang menempuh pendidikan keperawatan pada tahap profesi akan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah didapat selama tahap akademik yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama tahap akademik ke dalam tahap profesi [1].

Mahasiswa selama menjalankan disiplin akademik atau pendidikan akademik nantinya akan mendapatkan teori dan konsep ilmu serta pengalaman mengenai profesi keperawatan. Teori dan konsep ilmu serta pengalaman belajar mengenai profesi keperawatan yang diperoleh mahasiswa dari tahap akademik ini akan membentuk persepsi positif ataupun negatif dan akan menghasilkan sikap yang hasilnya dapat terlihat dalam perilaku yang ditunjukkan.

Banyaknya ilmu dan pengalaman mengenai profesi keperawatan yang diperoleh akan menimbulkan suatu penilaian atau persepsi yang berbeda dari masing-masing mahasiswa mengenai profesi keperawatan itu sendiri.

Persepsi merupakan evaluasi positif maupun negatif dalam tingkatan intensitas terhadap objek [2]. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu [3]. Persepsi yang terbentuk oleh proses kognitif seseorang dapat menjadi positif atau negatif. Persepsi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terbentuknya sikap atau perilaku individu seperti halnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* [4]. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh S'yabani et al. dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Persepsi Mahasiswa Yang Mengikuti CCSA Tentang Praktik Klinis dengan Motivasi Untuk Melanjutkan Pendidikan Profesi *Ners* di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang praktik klinis dengan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*, namun persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan adalah positif dan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* adalah tinggi [4].

Menurut Notoatmodjo, motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal (dari dalam diri individu) dan motivasi eksternal (dari luar diri individu). Keikutsertaan mahasiswa dalam melanjutkan pendidikan profesi ners merupakan bentuk perilaku. Perilaku timbul melalui beberapa tahapan. Tahapan terjadinya perilaku tersebut berawal dari adanya pengalaman dan keyakinan yang dimiliki seseorang serta lingkungan disekitarnya. Pengalaman dan keyakinan yang dimiliki seseorang akan menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang kemudian akan mempengaruhi sikap serta motivasi yang nantinya akan mengarahkan perilaku seseorang [5].

Atribut pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Atribut pribadi tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yaitu persepsi, persepsi merupakan suatu hasil dari kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang didalam menafsirkan dan memahami pengalaman tentang objek [6]. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada persepsi yang dihasilkan dari kemampuan kognitif. Persepsi yang merupakan hasil dari proses kemampuan kognitif ini akan memberikan dorongan-dorongan kepada individu sehingga muncul motivasi yang akan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak [7].

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Persepsi Terhadap Profesi Bidan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Diploma III Kebidanan menyebutkan bahwa persepsi terhadap profesi bidan mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa pendidikan diploma III kebidanan, persepsi mahasiswa tentang profesi kebidanan adalah positif dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan diploma III kebidanan adalah tinggi [8].

Fenomena yang terjadi di PSIK Universitas Jember sendiri, motivasi mahasiswa dalam melanjutkan pendidikan tahap profesi ners masih cenderung kurang. Setiap angkatan yang lulus dari tahap akademik atau yang telah mendapat gelar sarjana keperawatan (S.Kep) tidak seluruhnya melanjutkan ke pendidikan tahap profesi ners, masih terdapat mahasiswa yang

memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan profesi ners. Data jumlah mahasiswa yang mengikuti pendidikan profesi ners di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember menyebutkan bahwa mahasiswa sarjana keperawatan 2006 mahasiswa yang melanjutkan pendidikan profesi ners sebanyak 13 orang dari 43 mahasiswa yaitu 30,2 % dan sekitar 69,8 % (PSIK Universitas Jember).

Hasil studi wawancara dengan 5 mahasiswa yang masih menempuh pendidikan akademik menyatakan bahwa 4 mahasiswa berencana untuk tidak melanjutkan pendidikan profesi dikarenakan selain dari biaya, mereka memang tidak ingin melanjutkan, mereka memiliki berbagai alasan bahwa karena pendidikan profesi lama, mereka ingin cepat bekerja, saat ini sangat banyak lulusan keperawatan sehingga harus bersaing, dan saat ini yang lebih banyak dicari adalah lulusan ahli madya dibanding sarjana keperawatan. Selain itu ada yang berpendapat bahwa pencapaian kompetensi yang harus dilalui terlalu banyak dan susah, kurangnya kepuasan kerja di klinis, serta insentif yang diberikan tidak sebanding dengan beban kerja dan risikonya, namun 1 mahasiswa menyatakan akan lanjut mengikuti pendidikan profesi setelah lulus dan mendapat gelar sarjana keperawatan, alasan untuk melanjutkan lebih kepada tuntutan dari orang tua.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi korelasi dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 97 mahasiswa PSIK Universitas Jember yang terdiri dari angkatan 2011 dan 2012 dengan menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di PSIK Universitas Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk menilai persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dan motivasi melanjutkan pendidikan profesi *ners*. Analisis bivariat menggunakan analisis statistik *Chi-Square*. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner dengan memperhatikan etika, prinsip kerahasiaan, prinsip keanoniman, dan prinsip keadilan.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Jalur Masuk Mahasiswa di PSIK Universitas Jember (n=97)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	22	22,7
	b. Perempuan	75	77,3
	Total	97	100
2.	Usia		
	a. 20	12	12,4
	b. 21	49	50,5
	c. 22	30	30,9
	d. 23	6	6,2
	Total	97	100
3.	Jalur masuk		
	a. PMDK	6	6,2
	b. SNMPTN	65	67,0
	c. UM	26	26,8
	Total	97	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan Di PSIK Universitas Jember (n=97)

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan	f	(%)
Negatif	51	52,6
Positif	46	47,4
Total	97	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tiap Indikator Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan di PSIK Universitas Jember (n=97)

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan	Kategori				Total	
	Negatif		Positif		f	%
	f	%	f	%		
Praktik	53	54,6	44	45,4	97	100
Nilai	52	53,6	45	46,4	97	100
Citra Publik	44	45,4	53	54,6	97	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember (n=97)

Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	49	50,5
Baik	48	49,5
Total	97	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tiap Indikator Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember (n=97)

Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners	Kategori				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Internal						
Kebutuhan dan Dorongan Harapan dan Cita-cita	38	39,2	59	60,8	97	100
Hasrat dan Minat	43	44,3	54	55,7	97	100
Eksternal						
Penghargaan Lingkungan yang Kondusif Kegiatan yang Menarik	35	36,1	62	63,9	97	100
	51	52,6	46	47,4	97	100
	35	36,1	62	63,9	97	100
	52	53,6	45	48,4	97	100

Tabel 6 Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember (n=97)

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan	Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners				Total		OR (95%CI)	P-Value
	Kurang		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Negatif	33	34,0	18	18,6	51	52,6	3,48	0,003
Positif	16	16,5	30	30,9	46	47,4		
Total	49	50,5	48	49,5	97	100		

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebesar 75 orang. Proporsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jurusan keperawatan lebih diminati oleh perempuan. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan digeluti oleh jenis kelamin perempuan dikarenakan jumlah populasi perempuan lebih banyak dibanding pria. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember memiliki mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian bahwa proporsi mahasiswa keperawatan yang didominasi oleh perempuan senada dengan penelitian yang dilakukan Syahputra dengan sampel penelitian S1 PSIK FK USU. Diungkapkan oleh Syahputra bahwa proporsi perempuan dalam pendidikan keperawatan memang jauh lebih besar daripada laki-laki. Profesi keperawatan yang didominasi kaum perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lemah, lembut, berbelas kasih, dan gemar bersosialisasi [9].

Responden terbanyak adalah umur 21 tahun dengan jumlah Berdasarkan distribusi usia ini dapat diketahui bahwa mahasiswa keseluruhan telah berada pada tahap usia dewasa awal. Pada tahap dewasa awal individu telah mulai menata kehidupannya untuk mencapai kestabilan. Hal ini senada diungkapkan pula oleh Potter dan Perry, bahwa seseorang yang telah memasuki tahap dewasa awal diharuskan untuk menentukan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam hal pekerjaan, dan memiliki hubungan dalam tahap yang lebih intim. Pada tahap usia dewasa awal seharusnya mahasiswa memiliki konsep diri yang stabil dan motivasi yang baik untuk mengembangkan pengetahuannya [10]. Karakteristik responden berdasarkan jalur masuk ke PSIK Universitas Jember terhadap jalur masuk responden terbanyak adalah melalui jalur SNMPTN.

Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan

Persepsi merupakan evaluasi positif maupun negatif dalam tingkatan intensitas terhadap objek [2]. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu [3]. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif tentang profesi keperawatan sebanyak 52,6%, sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi positif tentang profesi keperawatan sebanyak 47,4%. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jarrah, bahwa persepsi mahasiswa tentang keperawatan adalah positif. [11]. Hasil penelitian saat ini dan hasil penelitian oleh Jarrah ini dijumpai oleh teori dari Brehm dan Kassin, yang menyatakan persepsi seseorang dapat berupa evaluasi positif maupun negatif dalam tingkatan intensitas terhadap objek [2].

Peneliti berasumsi lebih banyak persepsi negatif tentang profesi keperawatan diakibatkan oleh masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa PSIK Universitas Jember mengenai profesi keperawatan. Asumsi tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Rakhmat, persepsi dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan, pengalaman, dan pengetahuan [12]. Hasil penelitian terlihat mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap profesi keperawatan, berdasarkan persepsi mahasiswa yang meliputi praktik, nilai, dan citra publik. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa persepsi negatif mahasiswa lebih banyak digambarkan oleh indikator praktik.

Berdasarkan gambaran kuesioner pada bahwa perawat memiliki otonomi yang besar dalam praktik yang dilakukan sebanyak 10,3% mahasiswa tidak setuju. Gambaran lain berdasarkan indikator praktik yang mendukung persepsi mahasiswa negatif tentang profesi keperawatan pada pertanyaan kuesioner yaitu sebanyak 23,7% mahasiswa menyatakan setuju jika perawat tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan perawatan yang dilakukan pasien.

Berdasarkan gambaran kuesioner tersebut peneliti berpendapat bahwa masih terdapat mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang profesi keperawatan sehingga menyebabkan persepsi mahasiswa tersebut negatif mengenai keperawatan, peneliti berpendapat bahwa sebenarnya perawat memiliki otonomi yang besar dalam praktiknya selain itu perawat juga memiliki hak untuk mengambil keputusan untuk perawatan pasiennya. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Catalano, perawat mempunyai otonomi dalam bekerja, artinya perawat bekerja dengan keilmuannya sendiri dalam merawat pasien, tidak tergantung

instruksi dokter dalam bekerja [13]. Pelayanan keperawatan yang saat ini terjadi diberbagai rumah sakit belum mencerminkan praktik keperawatan profesional dengan otonominya. Metode pemberian asuhan keperawatan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan klien secara komprehensif (bio-psikososial dan spiritual), melainkan lebih berorientasi pada pelaksanaan tugas rutin seorang perawat yang merupakan tugas limpahan wewenang dari dokter (kolaborasi). Kenyataan inilah yang membuat pekerjaan perawat menjadi tidak optimal. Perawat hanya tampak sebagai pesuruh dokter, bukan mitra yang otonomi. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan memberikan gambaran bahwa perawat tidak memiliki otonomi yang besar dalam praktiknya, hal tersebut mengakibatkan mahasiswa memiliki persepsi negatif mengenai profesi keperawatan.

Praktik keperawatan secara legal memiliki kemandirian, wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur kehidupan profesi, mencakup otonomi dalam memberikan asuhan keperawatan dan menetapkan standar asuhan keperawatan melalui proses keperawatan, penyelenggaraan pendidikan, riset keperawatan dan praktik keperawatan dalam bentuk legislasi keperawatan. Pelayanan keperawatan dalam tataran pelaksanaannya di rumah sakit itu terdiri dari asuhan keperawatan profesional sebagai bagian dari limpahan wewenang oleh medis (kolaborasi) dan asuhan keperawatan profesional sebagai pelaksanaan asuhan yang mandiri (otonomi).

Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners

Menurut Notoatmodjo motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal (dari dalam diri individu) dan motivasi eksternal (dari luar diri individu) [5]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi yang kurang untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* sebanyak 50,5% dan sisanya memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*.

Hasil penelitian per indikator menunjukkan bahwa motivasi kurang terdapat pada indikator kegiatan yang menarik, sedangkan motivasi yang baik terdapat pada indikator hasrat dan minat serta lingkungan yang kondusif. Hal ini didukung dari gambaran kuesioner terkait kegiatan yang menarik yaitu sebanyak 6,2% mahasiswa menjawab tidak setuju dengan pertanyaan bahwa

pendidikan profesi langsung mengaplikasikan teori ke pasien dan masyarakat. Perntanyaan kuesioner sebanyak 12,4% mahasiswa menjawab setuju dengan pertanyaan bahwa kegiatan di klinik saat profesi hanya diam menunggu jika perawat diruangan membutuhkan bantuan. Menurut Uno, menyatakan bahwa faktor mempengaruhi motivasi salah satunya adalah faktor eksternal yaitu kegiatan yang menarik [14]. Peneliti berasumsi bahwa motivasi kurang untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* dipengaruhi oleh kegiatan yang menarik. Pendidikan profesi *ners* dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan, jika terdapat kegiatan yang menarik mahasiswa akan memiliki motivasi yang baik untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*, namun sebaliknya jika tidak adanya kegiatan yang menarik maka cenderung mahasiswa memiliki motivasi yang kurang untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*.

Hasil gambaran dilihat berdasarkan indikator penghargaan menunjukkan bahwa sebanyak 52,6% mahasiswa memiliki kategori motivasi kurang. Pernyataan ini didukung oleh beberapa pertanyaan pada kuesioner sebesar 10,3% mahasiswa menjawab setuju jika setelah menyelesaikan pendidikan profesi *ners* tidak menjamin mendapat gaji yang besar, selain itu pada pertanyaan kuesioner sebanyak 51,5% mahasiswa mengatakan setuju bahwa setelah mengikuti pendidikan profesi belum tentu saya langsung mendapat pekerjaan. Menurut teori Uno, penghargaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang [14].

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian dilihat dari gambaran kuesioner terkait indikator penghargaan dapat dikatakan mahasiswa termotivasi untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners* dipengaruhi oleh penghargaan. Penghargaan yang baik atau menguntungkan yang diperoleh mahasiswa akan menyebabkan mahasiswa memiliki motivasi yang baik untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*, namun sebaliknya jika tidak adanya suatu penghargaan mahasiswa cenderung tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikan profesi *ners*. Pendapat ini didukung oleh teori Edwin Locke, tentang *goal theory* mengemukakan bahwa motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh tujuan dan maksud orang tersebut. Seseorang akan termotivasi dengan kuat apabila kepentingan individu mereka terpenuhi. Kepentingan- kepentingan

individu itu akan terpenuhi salah satunya oleh penghargaan yang mereka terima sebagai imbalan [15].

Pendapat bahwa mahasiswa termotivasi untuk melanjutkan pendidikan profesi ners dipengaruhi oleh penghargaan juga didukung oleh beberapa teori lain diantaranya yaitu teori dua faktor Herzberg yang membedakan kebutuhan yang mendorong orang bertindak-laku yaitu faktor higienik (jabatan, status, dan kondisi lingkungan kerja) [16]. Suarli dan Bahtiar menyatakan bahwa teori keadilan (*equity theory*) terdapat empat ukuran penting salah satunya yaitu perolehan (outcome) dimana segala sesuatu yang diterima dari pekerjaan misalnya: penghargaan, tunjangan, dan upah [17].

Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Keperawatan Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember

Hasil analisis data diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003 dimana angka signifikansi tersebut kurang dari α (0,05). Kesimpulan hasil penelitian ini adalah H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi berkaitan dengan motivasi, dimana persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak [7]. Persepsi merupakan evaluasi positif maupun negatif dalam tingkatan intensitas terhadap objek [2]. Persepsi merupakan faktor yang sangat menentukan terbentuknya sikap atau perilaku individu seperti halnya motivasi mahasiswa mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners [4].

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bastabel, bahwa motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu atribut pribadi. Atribut pribadi yang dimiliki seseorang meliputi tahapan perkembangan, usia, gender, kesiapan emosi, nilai dan keyakinan, fungsi penginderaan, kemampuan kognitif, tingkat pendidikan, status kesehatan. Kemampuan kognitif tersebut berupa persepsi, persepsi merupakan suatu hasil dari kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang didalam

menafsirkan dan memahami pengalaman tentang objek [6]. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada persepsi yang dihasilkan dari kemampuan kognitif.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Persepsi Terhadap Profesi Bidan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Diploma III Kebidanan menyebutkan bahwa persepsi terhadap profesi bidan mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa pendidikan diploma III kebidanan, persepsi mahasiswa tentang profesi kebidanan adalah positif dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan diploma III kebidanan adalah tinggi [8].

Persepsi mahasiswa di PSIK Universitas Jember berkaitan secara signifikan dengan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Persepsi mahasiswa yang negatif dapat menimbulkan kurangnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember, sebaliknya persepsi mahasiswa yang positif tentang profesi keperawatan juga dapat menimbulkan motivasi baik mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Mahasiswa diharapkan memiliki persepsi yang positif mengenai profesi keperawatan yang nantinya dapat meningkatkan motivasi dalam melanjutkan pendidikan profesi setelah lulus dari pendidikan akademik dan mendapat gelar S.Kep.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember. Disarankan bagi institusi pendidikan dapat memberikan sosialisasi tentang keperawatan dan profesi ners, sehingga mahasiswa memiliki gambaran riil tentang prospek profesi ners di masa mendatang dan mampu memenuhi harapan masyarakat pada pendidikan profesi ners, sehingga minat dan motivasi mahasiswa sarjana keperawatan untuk melanjutkan pendidikan profesi ners semakin besar dan meningkat.

Daftar Pustaka

- [1]. Alimul AA. Pengantar pendidikan keperawatan. Jakarta: Sagung Seto; 2002.
- [2]. Sunaryanti B. Pengaruh motivasi belajar dan persepsi tentang profesi perawat terhadap prestasi belajar mahasiswa di Akper 17 Karanganyar. Jurnal. 2013. [serial online]. [diakses pada 2 April 2015]. dari. <http://jurnal.akper17.ac.id/index.php/JK17/article/view/4/4>
- [3]. Handari M. Hubungan motivasi belajar dan persepsi tentang figur perawat dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta. Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. 2010. [serial online]. [diakses pada 2 April 2015]. dari. <http://eprints.uns.ac.id/13/>.
- [4]. Sya'bani N., Susilaningsih S, Agustina RH. Hubungan persepsi mahasiswa yang mengikuti CSSA tentang praktik klinis dengan motivasi untuk melanjutkan Pendidikan Ners di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran. Jurnal. [serial online]. 2012. [diakses pada 2 April 2015]. dari. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/607/661>
- [5]. Notoatmodjo S. Ilmu dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
- [6]. Bastable S. Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran. Jakarta: EGC; 2002.
- [7]. Robbins SP, Judge TA. Perilaku organisasi. Jakarta. Salemba Empat; 2008.
- [8]. Fatimah MS. Hubungan persepsi terhadap profesi bidan dengan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Diploma III Kebidanan. Surakarta: Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. [serial online]. 2009. [diakses pada 8 Juni 2015]. dari. <http://eprints.uns.ac.id/5188/>
- [9]. Syahputra N. Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi PSIK FK USU. Jurnal. [serial online]. 2009. [diakses pada 28 Juni 2015]. dari. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33255>
- [10]. Potter & Perry. Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik. Edisi 4. Jakarta: EGC; 2009.
- [11]. Jarrah, Ibrahim AT. Associate nursing students' perceptions toward nursing profession in Jordan. Jordan: Assistant Lecturer in Al Balqa Applied University , Aqaba College, Nursing Department Aqaba, Jordan. [serial online]. 2013. [diakses pada 28 Juni 2015]. dari. <http://eujournal.org/index.php/esj/article/download/822/884>.
- [12]. Rakhmat J. Psikologi komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2000.
- [13]. Efendi. Otonomi dalam keperawatan profesional. Universitas Indonesia. [serial online]. [diakses pada 28 Juni 2015]. dari. http://www.kompasiana.com/muhammadefendi/otonomi-dalam-keperawatan-profesional_55109b51813311c82cbc72d4
- [14]. Nursalam, Efendi. Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
- [15]. Maria. Hubungan penghargaan intrinsik terhadap motivasi kerja. Jurnal: Universitas Kristen Satya Wacana. [serial online]. [diakses pada 28 Juni 2015]. dari. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=7649&val=548>.
- [16]. Suyanto. Mengenal kepemimpinan dan manajemen keperawatan di Rumah Sakit. Yogyakarta: Mitra Cendikia; 2009.
- [17]. Suarli S, Batiar Y. Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis. Jakarta: Erlangga; 2010.